

Gaya Hidup *Clubbers* pada Usia *Emerging Adulthood*

Yovita Elvira Sugiharto

Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi Semarang

Menik Tetha Agustina

Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi Semarang

Korespondensi penulis: menik.tetha@unkartur.ac.id

Alamat: Jl. Raden Patah No 182-192, Kota Semarang, Jawa Tengah

Abstract. *This study aims to provide an overview of the clubbers' lifestyle during emerging adulthood, focusing on aspects including social interaction, clothing style, music preferences, and the impact on physical and mental health of clubbers. The research employs a descriptive qualitative research method. Data were gathered through in-depth interviews, observations at nightclubs, and documentation. The research subjects consisted of 3 respondents, including 2 females and 1 male. Purposive sampling technique was employed to select participants. The findings of this study acknowledge the significance of emotional expression in the clubbers' lifestyle during emerging adulthood. Social interactions at clubs foster self-confidence and identity enhancement. However, the study also reveals potential impacts on physical and mental health such as altered sleep patterns and stress potential. These findings emphasize the importance of balancing positive emotional expression and individual well-being in navigating the clubbers' lifestyle during the transition to young adulthood.*

Key words: *Lifestyle; Clubbers; Emerging Adulthood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran gaya hidup *clubbers* pada *emerging adulthood*, dengan fokus pada aspek yang terdiri dari interaksi sosial, gaya berpakaian, preferensi musik dan dampak pada Kesehatan fisik dan mental para *clubbers*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di klub malam, serta dokumentasi. Subjek penelitian 3 responden yang terdiri dari 2 perempuan dan 1 laki-laki. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan. Hasil penelitian ini mengakui pentingnya ekspresi emosional dalam gaya hidup *clubbers* pada *emerging adulthood*. Interaksi sosial di klub menciptakan rasa percaya diri, dan peningkatan identitas diri. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya dampak kesehatan fisik dan mental seperti adanya perubahan pola tidur dan potensi stress. Temuan ini menyoroti pentingnya mencari keseimbangan antara ekspresi emosional yang positif dan kesejahteraan individu dalam menjalani gaya hidup *clubbers* pada masa transisi menuju dewasa muda.

Kata kunci: *Gaya Hidup; Clubbers; Emerging Adulthood*

LATAR BELAKANG

Fenomena gaya hidup *clubbers* pada tahap *emerging adulthood* memiliki potensi untuk mengakibatkan dampak yang merugikan pada kesehatan fisik dan mental. Pola tidur yang terganggu akibat rutinitas malam yang sering kali melebihi jam tidur yang disarankan dapat mengarah pada masalah kesehatan seperti kelelahan fisik dan adanya potensi stress yang dapat mengarah pada masalah kesehatan mental. *Emerging adulthood* merupakan fase penting di mana individu mulai mencari arah dan tujuan hidup, mulai dari menjalani peran dan tanggung jawab yang lebih dewasa, seperti mulai mengalami proses eksplorasi diri. *Emerging adulthood*

adalah suatu periode perkembangan individu dari masa remaja akhir hingga akhir dua puluh tahun, yang berfokus secara spesifik di usia 18 hingga 25 tahun Arnett (dalam Ikhsani, 2020). Selama fase ini, dorongan untuk eksplorasi diri sangat kuat, dan partisipasi dalam gaya hidup *clubbers* adalah salah satu cara bagi individu untuk mengungkapkan identitas sosial dan eksplorasi diri. Klub malam memberikan tempat bagi para individu ini untuk mengeksplorasi beragam aspek identitas individu, mulai dari gaya berpakaian dan preferensi musik hingga interaksi sosial dalam lingkungan yang baru. Meskipun eksplorasi ini penting dalam pengembangan diri, penting juga untuk diingat bahwa kebebasan ini harus dijalani dengan bijak, dengan kesadaran akan kesehatan fisik dan mental, serta tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

Menurut Arnett, Zukauskienė dan Sugimura (dalam Ikhsani, 2020), karakteristik *emerging adulthood* yang mencakup eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan terjebak di antara, dan peluang/optimisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental selama fase *emerging adulthood*. Eksplorasi identitas menegaskan pentingnya mencari jati diri dan mencoba berbagai pilihan hidup, salah satunya gaya hidup *clubbers*. Namun, Ketidakstabilan dalam mengeksplorasi gaya hidup *clubbers* dalam batas yang sehat dan memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak merusak keseimbangan dan stabilitas yang diperlukan dalam aspek lain kehidupan dapat membantu mengatasi dampak negatif dari ketidakstabilan. Fokus pada diri sendiri, individu cenderung memiliki fokus yang tinggi pada pengembangan diri, eksplorasi identitas, dan pencarian tujuan hidup di mana individu mencari kesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek diri individu, termasuk gaya berpakaian, musik yang disukai, dan interaksi sosial dalam lingkungan klub malam. Perasaan terjebak di antara masa transisi dari remaja ke dewasa dapat memunculkan perasaan tertekan dan cemas, terutama bagi yang merasa harus lebih dewasa daripada usia individu. Sementara peluang/optimisme dalam mengubah hidup adalah ciri khas *emerging adulthood*. Memahami karakteristik ini memberi wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pengelolaan bijak gaya hidup dan eksplorasi diri untuk memastikan kesejahteraan fisik dan mental yang seimbang.

Menurut Bourdeau, Miller, Voas, Johnson, & Byrnes (dalam Reni, 2022) gaya hidup *clubbers* tidak hanya mencerminkan aktivitas malam semata, tetapi juga menjadi wadah ekspresi identitas, gaya berpakaian, dan gaya hidup yang unik bagi mereka yang mengikutinya. Emka (dalam Hawari, 2019), clubbing adalah lingkungan hiburan malam yang menyajikan berbagai bentuk kesenangan dengan niatan untuk menyegarkan diri dan menjalin pertemanan, atau memperluas jaringan sosial. Orang yang pergi *clubbing* disebut dengan clubbers.

Clubbers merujuk kepada orang yang secara rutin menghadiri klub atau sangat menikmati kegiatan *clubbing* di dalam diskotek Ruz (dalam Dewi, 2013). Namun, tak semua individu yang berkunjung ke diskotek atau klub dapat disebut sebagai *clubbers*, karena banyak di antara mereka mungkin hanyalah pengunjung biasa yang ingin merasakan suasana hiburan yang berbeda atau sekadar mencoba-coba menjadi seorang *clubbers*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap penampilan dan jumlah pesanan yang ditempatkan oleh para pengunjung di dalam klub, dapat diartikan bahwa orang-orang yang menghadiri kegiatan *clubbing* cenderung berasal dari kalangan menengah ke atas dengan kesejahteraan finansial yang mapan. Pandangan ini terbentuk karena hanya mereka yang mengenakan pakaian dan peralatan komunikasi yang termasuk dalam kategori mewah, serta melakukan pemesanan minuman dalam jumlah yang cukup besar yang dapat dianggap memiliki kemampuan finansial yang cukup stabil. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil riset yang dilakukan oleh Perdana (dalam Dewi, 2013), yang menyimpulkan bahwa mayoritas pengunjung klub adalah generasi muda dengan status sosial-ekonomi yang cukup baik atau setidaknya menengah ke bawah. Meskipun demikian, kelompok pengunjung yang terlibat dalam kegiatan *clubbing* ini berusaha keras untuk mengikuti gaya hidup *clubbers* yang lain, sebagaimana tercermin dari pilihan pakaian bermerk, jenis kendaraan yang digunakan, dan perlengkapan yang dibawa untuk acara *clubbing* itu sendiri, termasuk tiket masuk dan konsumsi makanan serta minuman di dalam klub.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup *clubbers*, sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2018), melibatkan beberapa faktor penting. Pertama, faktor gengsi yang membuat para individu sering ingin terlihat up-to-date dan trendi di antara sesama *clubbers* dan partisipasi dalam klub malam dapat memberi individu status sosial tertentu. Selanjutnya, ajakan teman menjadi faktor yang kuat dalam mendorong individu terlibat dalam kegiatan *clubbing*, karena banyak orang terlibat dalam aktivitas tersebut atas dorongan teman-teman individu. Kejenuhan dalam hiburan juga menjadi alasan, dimana *clubbers* merasa perlu menghilangkan rasa bosan dengan mencari hiburan yang baru. Rasa ingin tahu yang besar juga memainkan peran penting, mendorong individu untuk mencoba melakukan *clubbing*. Faktor lingkungan yang mendukung juga berperan dalam merangsang keinginan untuk mencoba gaya hidup *clubbers*. Selain itu, faktor jarak dari orangtua juga mempengaruhi, karena individu yang tinggal jauh dari orangtua cenderung merasa lebih bebas untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas seperti *clubbing*. Semua faktor yang memengaruhi gaya hidup *clubbers*, mewakili kompleksitas motivasi dan pengaruh yang memainkan peran dalam pilihan individu terlibat dalam aktivitas klub malam.

Menurut Hutton (2016) aspek gaya hidup *clubbers* melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, interaksi sosial menjadi inti dalam aspek gaya hidup *clubbers*. Emerging adulthood yang aktif menghadiri klub dapat berinteraksi sosial dalam klub malam dan menciptakan peluang untuk bertemu orang baru dan menjalin pertemanan melalui berbagai kesempatan. Selanjutnya, preferensi musik memiliki peran yang sangat penting dalam gaya hidup *clubbers*, tidak hanya sebagai sarana interaksi sosial tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan perasaan individu. Gaya berpakaian memegang peranan penting dalam gaya hidup *clubbers* karena tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi oleh orang lain. Selain itu, *clubbing* juga berfungsi sebagai sarana eksplorasi identitas. Individu dapat menjelajahi dan mengembangkan identitas sosial individu melalui aktivitas *clubbing*, mengidentifikasi diri dengan sesama *clubbers*.

Gaya hidup *clubbers*, terutama di lingkungan klub malam yang seringkali penuh dengan aktivitas dan hiburan, dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik individu. Salah satu dampak yang umum terjadi adalah perubahan pola tidur. Kegiatan *clubbing* yang sering berlangsung hingga larut malam atau dini hari dapat mengganggu jam tidur yang cukup dan berkualitas. Kebiasaan tidur larut dan kurangnya konsistensi dalam pola tidur dapat mengganggu kualitas tidur, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kelelahan fisik dan gangguan kesehatan mental seperti peningkatan tingkat stress.

Selain itu, potensi stres juga merupakan dampak yang dapat timbul dari gaya hidup *clubbing*. Bagi sebagian *clubbers*, *clubbing* dapat menjadi bentuk pelarian sementara dari masalah dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suasana klub yang dipenuhi musik yang menggetarkan dan cahaya yang berkelauan, individu seringkali dapat melupakan masalah dan kekhawatirannya sementara waktu. Namun, dampak ini juga perlu dilihat dari dua sisi. Sementara *clubbing* mungkin memberikan kesempatan untuk melupakan masalah sesaat, itu juga dapat menjadi bentuk pelarian yang tidak sehat jika digunakan terlalu sering atau berlebihan. Menggunakan *clubbing* sebagai cara utama untuk menghindari masalah dapat menghambat perkembangan keterampilan mengatasi masalah yang lebih konstruktif, dan masalah yang sebenarnya mungkin terabaikan atau bahkan memburuk.

Sebelumnya, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji fenomena Dugem (dunia gemerlap) oleh berbagai peneliti. Salah satu penelitian tersebut diadakan oleh Ulfa (2018). Dalam skripsinya yang berjudul "Gaya Hidup Perempuan Dugem di Kota Pekanbaru", penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang gaya hidup perempuan yang terlibat dalam gaya hidup dugem dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi gaya hidup dugem. Melalui penelitiannya, Ulfa berusaha untuk mengidentifikasi pola perilaku, preferensi musik, interaksi sosial, dan alasan-alasan di balik partisipasi perempuan dalam fenomena dugem. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika gaya hidup dugem di kota Pekanbaru, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi individu untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Penelitian lainnya berjudul "Dunia Malam Sebagai *Lifestyle* Mahasiswa Di Kota Malang (Studi Kasus Di *My Place* Malang)" ditulis oleh Pradana (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mulai mengikuti tren Dugem karena individu masih dalam fase yang labil dan memiliki rasa ingin tahu yang berlebih. Istilah "*clubbing*" sendiri mengandung konotasi bahwa aktivitas ini berlangsung di tempat klub yang berhubungan dengan perilaku menyimpang, seperti pacaran bebas, penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku tidak terpuji.

Dengan memahami lebih baik gaya hidup *clubbers* pada masa *emerging adulthood*, penelitian ini memiliki urgensi dalam menyediakan informasi yang relevan pada dampak yang berkaitan dengan kesehatan mental dan fisik. Fenomena gaya hidup *clubbers*, terutama melibatkan aktivitas *clubbing* di klub malam, menjadi sorotan yang sangat penting untuk dipelajari, karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana aktivitas *clubbing* mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental pada fase *emerging adulthood*. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gaya hidup *clubbers* dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang gambaran gaya hidup yang terkait dengan perilaku *clubbers* pada *emerging adulthood*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Gaya Hidup *Clubbers* Pada Usia *Emerging Adulthood*".

KAJIAN TEORITIS

1. Definisi Gaya Hidup Clubbers

Wibowo dan Riyadi (dalam Reni, 2022), gaya hidup adalah cara hidup yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupan, bagaimana remaja menggunakan uangnya dan bagaimana remaja mengalokasikan waktunya. Gaya hidup ini menitikberatkan pada tindakan dan perilaku nyata dari konsumen. Dengan kata lain, gaya hidup mencakup hal-hal yang secara konkret dapat diamati dari bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam pengeluaran uang dan penggunaan waktu mereka.

Menurut Gultom (2022), *clubbers* dalam masa *emerging adulthood* memiliki pola tindakan yang khas yang membedakan individu dari yang lain. Gaya hidup *clubbers* dapat terlihat dari cara berpakaian, pekerjaan, konsumsi sehari-hari, dan interaksi dengan sesama *clubbers*. Fikar (2018) mendefinisikan *clubbers* sebagai orang yang sering pergi ke klub.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gaya Hidup *Clubbers*

Faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup *clubbers* (Kosasih, 2018), meliputi:

- a) Alasan Gengsi; Gaya hidup *clubbers* terpengaruh oleh pengaruh budaya barat yang dianggap memiliki nilai yang lebih oleh sebagian masyarakat di Indonesia.
- b) Ajakan Teman; Teman menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan *clubbing*. Banyak orang ikut dalam kegiatan tersebut karena teman individu juga melakukannya.
- c) Kejenuhan Hiburan; *Clubbers* merasa bosan dan membutuhkan hiburan sebagai cara untuk menghilangkan perasaan bosan tersebut.
- d) Rasa Ingin Tahu; Rasa ingin tahu yang besar mendorong seseorang untuk mencoba dan merasakan tempat yang menjanjikan kesenangan dan hiburan. Faktor lingkungan yang mendukung juga mempengaruhi keinginan untuk mencoba.
- e) Jauh dari Orangtua; Jika seseorang tinggal jauh dari orangtua, individu merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang individu inginkan, termasuk *clubbing*. Kehadiran orangtua yang jauh membuat individu tidak terbatas dan bebas tanpa ada yang melarang.
- f) Faktor Ekonomi

3. Aspek Gaya Hidup *Clubbers*

Menurut Hutton (2016) terdapat beberapa aspek gaya hidup *clubbers* yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a) Interaksi Sosial; *Clubbers* aktif menghadiri klub-klub dan acara musik untuk menikmati pengalaman sosial yang melibatkan musik, tarian, dan berinteraksi dengan sesama *clubbers*. Bagi individu, *clubbing* menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial individu.
- b) Preferensi Musik; Musik memainkan peran sentral dalam gaya hidup *clubbers*. Individu memiliki preferensi musik khas dan terlibat dalam genre musik yang populer di *clubbing*, seperti *house*, *techno*, *hip-hop*, atau *EDM (Electronic Dance Music)*.

- c) Gaya Berpakaian; *Clubbers* seringkali mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian yang unik dan mencolok. Individu cenderung mengikuti tren mode *clubbing* dengan menggunakan pakaian yang trendi, berwarna cerah, dan terkadang memiliki desain yang unik.
- d) Eksplorasi Identitas; *Clubbing* dapat menjadi wadah bagi individu untuk menjelajahi dan mengembangkan identitas sosial individu. Individu mungkin mengadopsi afiliasi dengan subkultur klub sebagai cara untuk mengekspresikan diri, mengidentifikasi diri dengan komunitas *clubbers*, dan mencari jati diri.

4. Definisi *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood dapat diartikan sebagai fase perkembangan individu yang terjadi antara masa remaja akhir hingga usia dua puluh tahun akhir, dengan fokus khusus pada usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2015). *Emerging adulthood* menggambarkan adanya perubahan-perubahan dalam konteks kognitif, emosional, fisik individu, dan juga dalam segi sosial. Jalur yang akan dipilih oleh emerging adult ditentukan oleh interaksi yang bersifat resiprokal secara dinamis dan berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya. Jalur dan eksplorasi peran yang beragam pada emerging adult menghasilkan potensi bertumbuhnya fungsi emosional dan intelektual (Wood, 2018).

5. Karakteristik *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood memiliki lima karakteristik periode perkembangan yang meliputi eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan terjebak di antara, dan peluang/optimisme (Arnett, Zukauskiene, & Sugimura, 2014).

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga yakni EV, SM dan YN. Responden diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti seperti: 1) memiliki gaya hidup *clubbers*, 2) tergolong usia *emerging adulthood*, 3) Partisipan aktif melakukan aktivitas *clubbing* dengan frekuensi lebih dari tiga kali seminggu, dan 4) Partisipan memiliki reputasi yang sering pergi ke *Hidden Club*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin (Lestari & Rusli, 2021). Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap analisis dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan peneliti menentukan topik

permasalahan terlebih dahulu, kemudian menentukan subjek sebagai sumber data, melakukan study terdahulu dengan mencari sumber referensi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi kepada responden sebagai sumber data. Wawancara dilakukan lima kali terhadap masing-masing responden, sedangkan observasi dan dokumentasi dilakukan sebanyak enam kali. Proses pengambilan data membutuhkan waktu selama 3 bulan. Pada tahap terakhir analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. pada triangulasi sumber peneliti melibatkan tiga sumber informan yaitu AM, PS dan KT. Sedangkan pada triangulasi teknik peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data. Pada triangulasi waktu mempertimbangkan faktor waktu dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

HASIL

Dalam penelitian ini responden terdiri dari EV, SM dan YN. Sedangkan untuk melakukan triangulasi sumber peneliti menggunakan AM, PS dan KT sebagai sumber informasi tambahan. EV, SM dan YN merupakan responden yang menerapkan gaya hidup clubbers dalam kehidupannya. Adapun untuk mengungkap fenomena tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mendalam kepada responden. Hasil nya adalah sebagai berikut:

Interaksi sosial pada gaya hidup *clubbers emerging adulthood*

Pola interaksi sosial EV saat berada di *club* yaitu EV lebih suka berinteraksi dengan teman-teman dekatnya (EV 3.6a). Namun EV juga terbuka dengan orang baru saat *clubbing* (EV 3.6b). EV lebih dapat bebas dalam mengekspresikan dirinya juga. pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan EV yaitu AM (AM 1.1a)

“Kalo dia sih emang anaknya extrovert ya jadi sih terbuka ama orang baru yaaa terus juga ramah sih baik ajalah intinya.”

Sedangkan pada responden SM merasa interaksi sosial di *club* membuatnya punya relasi pertemanan yang luas (SM 3.8a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan SM yaitu PS (PS 1.1a)

“Sumpah ya dulu itu dia tu introvert tapi sekarang semenjak clubbing dia yang punya relasi pertemanan paling luas ampe luar kota anjirrr.”

SM menjadi percaya diri saat berinteraksi di klub (SM 3.8b).

Pada subjek YN menunjukkan bahwa YN merasa lebih nyaman dan bersemangat saat berinteraksi sosial di klub maupun di luar klub (YN 3.8a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan YN yaitu KT (KT 1.1a)

“*Dia mah anaknya memang suka bersosialisasi jadi kayak siapa yang gak kenal sama dia pas clubbing.*”

Etika Berpakaian Gaya Hidup *clubbers* Pada *Emerging Adulthood*

Etika berpakaian gaya hidup *clubbers* pada masa *emerging adulthood* mengacu pada aturan yang mengatur cara berpakaian yang diterima dan dianggap sesuai di lingkungan klub malam dan acara malam lainnya bagi individu dalam kelompok usia *emerging adulthood*. EV mengatakan bahwa ia menyukai gaya berpakaian yang sedang hype, simple dan *branded* (EV 2.1a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan EV yaitu AM (AM 1.2a)

“*Yang pasti dia suka pake baju branded dan simple sih yang dia rasa cocok buat dia ajaa.*”

EV tidak pernah mengikuti *dresscode* event saat *clubbing* (EV 2.4a) EV hanya memakai pakaian yang ia rasa cocok untuknya (EV 2.4b). sedangkan etika berpakaian yang diterapkan oleh SM biasanya saat ke *club* memakai pakaian *branded* (SM 2.2a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan SM yaitu PS (PS 1.2a)

“*Pakaian yang branded sih pasti deh,*”

SM memakai barang *branded* untuk berinteraksi dengan sesama *clubbers* (SM 2.5b), memilih untuk menggunakan barang-barang *branded* saat berinteraksi dengan sesama *clubbers* di klub. Bagi SM, barang-barang *branded* menjadi sarana untuk menciptakan ikatan sosial dan menunjukkan kesamaan minat dengan orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan pada responden YN menunjukkan bahwa YN suka memakai *mini dress* dan *high heels* (YN 2.3a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan YN yaitu KT (KT 1.2a)

“*Mini dress with high heels tu dia banget sihhh.*”

Gaya berpakaian YN ini telah mencuri perhatian para *clubbers* di setiap acara klub. Kombinasi antara keberanian dalam berpenampilan dan kenyamanan dalam bergerak menjadi daya tarik utama penampilan YN. *Mini dress* yang dipilihnya selalu dipadukan dengan desain yang *modern* dan *edgy*, sedangkan *high heels* memberikan sentuhan elegan dan mempertegas aura kepercayaan diri YN.

Peran Musik Pada Gaya Hidup *clubbers*

EV merasa peran musik cukup membantu untuk berinteraksi di klub (EV 2.10a). EV menganggap peran musik sangatlah signifikan dan berkontribusi dalam memudahkan interaksi di klub malam (EV 2.10a). Ketika musik diputar, suasana hati dan semangat EV meningkat, sehingga EV lebih mudah untuk berdansa dan berinteraksi dengan sesama pengunjung. Melalui

irama dan ritme musik, tercipta ikatan emosional di antara EV dengan sesama *clubbers*, yang membantu individu merasa lebih dekat dan akrab satu sama lain. EV mengakui bahwa dirinya lebih suka dengan musik rap. Musik rap yang mengandung pesan inspiratif dan emosional dari Kendrick Lamar, keunikan gaya musikal dari Drake, serta eksperimen musik yang kreatif dari Kanye West, semuanya memberikan dampak positif pada mood dan semangat EV saat berada di klub malam, pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan EV yaitu AM (AM 1.3a)

“Musik rap sih pastinya kayak Kendrick Lamar kalo lagu terbaru yang lagi dia suka paling lagu K-pop gituuu.”

Sedangkan SM merasa musik memiliki peran khusus dalam membantunya mendapatkan teman baru dan berinteraksi dengan cara yang menyenangkan seperti minum bersama, pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan SM yaitu PS (PS 1.3a)

“Dia tu semua musik semangat deh tapi dia suka dapet temen baru sama modus gitu ya lewat musik karena aku juga sering liat ye dia modus gitu.”

Pada responden YN merasa musik mempengaruhi suasana saat *clubbing* (YN 2.8a). Bagi YN, musik bukan hanya sekadar alunan suara, tetapi ia melihatnya sebagai kekuatan magis yang mampu mengubah suasana hati dan energi di klub. Saat musik yang tepat diputar, YN merasa terbawa dalam aliran irama dan melupakan segala kekhawatiran.

Proses Eksplorasi Identitas Pada Gaya Hidup *clubbers*

Bagi EV, gaya berpakaianya bukan hanya sekadar tren atau mode, tetapi juga merupakan sarana untuk mengungkapkan ekspresi dirinya sendiri (EV 3.2a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan EV yaitu AM (AM 1.4a)

“Mungkin dari cara berpakaian dia ya karena setau aku dulu itu dia sering dikatain sok kaya karena pake barang barang branded tapi sekarang dia pede pede aja aku liatnya, kayak sekarang tu dia bener bener jadi dirinya sendiri gak peduli ama omongan orangg.”

SM dengan bangga menggambarkan eksplorasi identitasnya sebagai seorang *clubbers* dengan penuh percaya diri (SM 3.1a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan SM yaitu PS (PS 1.4a)

“Dengan dia sering ke klub sekarang orang nya jadi lebih confident yaa menurut ku.”

YN (3.1a) menggambarkan *clubbing* sebagai proses eksplorasi identitas yang memberikan rasa percaya diri dan kebebasan, pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan YN yaitu KT (KT 1.4a)

“YN jadi lebih percaya diri terus juga bebas sih kalo diliat-liat.”

Di dalam klub, YN merasa bebas untuk mengeksplorasi berbagai aspek dirinya tanpa rasa takut atau penilaian negatif (YN 3.5a).

Dampak Fisik dan Kesehatan Akibat Gaya Hidup *clubbers*

EV menyadari bahwa gaya hidup *clubbers* berdampak pada kesehatan fisiknya, terutama terkait pola tidur yang menjadi terganggu (EV 1.6a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan EV yaitu AM (AM 1.5a)

“Sering dia mah sering ngomong pola tidurnya berantakan gara sering ke klub tu anakk.”

Sedangkan SM mengaku gaya hidup *clubbers* mempengaruhi pola tidurnya (SM 1.7a), mengakui bahwa gaya hidup sebagai seorang *clubbers* berpengaruh pada pola tidurnya, pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan SM yaitu PS (PS 1.5a)

“Lebih kesadar aja sih anaknya tapi kayak ya udah lah gpp tidur dia kurang yang penting party boss (tertawa).”

Sedangkan pada responden YN dengan sadar menerima risiko seperti pola tidur yang berubah sebagai bagian dari konsekuensi *clubbing* (YN 3.6a), pernyataan ini juga divalidasi oleh rekan YN yaitu KT (KT 1.5a)

“Sadarlah masa gak sadar cuman dia tu orangnya ya udah gitu nerima gitu lho yang penting happy aja di mah.”

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran-gambaran tentang gaya hidup *clubbers*. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo dan Riyadi (dalam Reni, 2022), gaya hidup adalah cara hidup yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupan, bagaimana remaja menggunakan uangnya dan bagaimana remaja mengalokasikan waktunya. Gaya hidup ini menitikberatkan pada tindakan dan perilaku nyata dari konsumen. Dengan kata lain, gaya hidup mencakup hal-hal yang secara konkret dapat diamati dari bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam pengeluaran uang dan penggunaan waktu mereka.

Bourdeau, Miller, Voas, Johnson, & Byrnes (dalam Reni, 2022) menjelaskan tentang gaya hidup *clubbers* tidak hanya mencerminkan aktivitas malam semata, tetapi juga menjadi wadah ekspresi identitas, gaya berpakaian, dan gaya hidup yang unik bagi mereka yang mengikutinya. Orang yang sering melakukan aktifitas *clubbing* biasanya disebut dengan *clubbers*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fikar (2018) yang mendefinisikan *clubbers* sebagai orang yang sering pergi ke klub.

Perlu diketahui bahwa ketika individu yang memiliki gaya hidup *clubbers* biasanya memperhatikan beberapa aspek. Hutton (2016) menjelaskan adanya aspek dalam gaya hidup

clubbers yakni: 1) Interaksi sosial, 2) preferensi musik, 3) gaya berpakaian dan 4) eksplorasi identitas.

Basrowi (2015) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu relasi yang bergerak dinamis, menghubungkan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kolektivitas manusia. Sifatnya tidak terbatas pada kolaborasi semata, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk tindakan lainnya seperti persaingan, konflik, dan hal sejenisnya. Pola interaksi sosial di klub malam cenderung santai dan bebas, memungkinkan *clubbers* untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Hal ini juga terlihat dari pengalaman EV yang merasa lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya (EV 3.3a). Pengalaman sosial yang didukung oleh sesama *clubbers* juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri EV, yang merasa lebih terhubung dan merasa dihargai dalam lingkungan yang *open-minded* di klub malam (EV 3.5b).

Hal serupa juga terlihat dari pengalaman SM. Interaksi sosial di klub malam telah membantu SM memiliki hubungan pertemanan yang luas dan beragam (SM 3.8a). Keberagaman komunitas di klub memberikan kesempatan bagi SM untuk bertemu dengan banyak orang menarik dan saling berbagi pengalaman (SM 3.10a). Melalui interaksi sosial yang positif ini, SM merasa lebih terhubung dengan dunia di sekitarnya, merasa didukung, dan memiliki lingkaran sosial yang berharga dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, interaksi sosial di klub malam juga telah membantu *clubbers* seperti YN merasa lebih nyaman, bersemangat, dan percaya diri saat berinteraksi di klub maupun di luar klub (YN 3.8a). Tingkat kepercayaan diri yang meningkat memungkinkan YN untuk lebih terbuka dalam berteman dan berbicara dengan orang-orang baru (YN 3.7a). Sikap positif dan sikap ramah YN juga menciptakan pengalaman sosial yang menyenangkan bagi individu yang berinteraksi dengannya di klub (YN 3.10a).

Aspek yang kedua gaya hidup *clubbers* adalah tentang gaya berpakaian. Pandangan Sumarlien (2013) menyampaikan bahwa etika berbusana merujuk pada suatu domain pengetahuan yang membicarakan cara-cara yang tepat dalam berpakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh, menjaga keindahan dan keserasian dalam berpakaian. Orang berhubungan dengan orang lain seringkali dengan terlebih dulu melihat penampilan fisiknya, dan pakaian merupakan obyek fisik yang paling tampak ketika kita berinteraksi dengan oranglain. Pandangan Rini dan Intan (2015) mengindikasikan bahwa pakaian merupakan komponen yang tak terpisahkan dari penampilan seseorang, lantaran memiliki berbagai fungsi yang beragam sehingga memberikan dampak yang langsung pada tampilan individu, baik secara fisik maupun aspek non-fisik. Tampilan yang memadai akan meningkatkan keyakinan diri. Gaya pakaian

memiliki peran yang signifikan dalam menjadi ekspresi identitas individu dalam lingkungan klub malam pada masa *emerging adulthood*. Pakaian dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan bagaimana seseorang ingin dilihat oleh dunia luar. Pakaian bisa menjadi saluran ekspresi kreativitas individu. Beberapa orang mungkin merancang pakaian individu sendiri atau mengkombinasikan pakaian dalam cara yang unik untuk menggambarkan kepribadian dan kreativitas individu (Solomon, 2014). Dalam etika berpakaian gaya hidup *clubbers*, terdapat kaitan erat antara norma dan aturan berpakaian yang diterima di klub malam. EV, sebagai contoh, mengungkapkan preferensi gaya berpakaian yang sedang *hype, simple, dan branded* (EV 2.1a). Gaya berpakaian bagi individu seperti EV, SM, dan YN menjadi cara untuk mengekspresikan diri dan memperlihatkan identitas pribadi individu. Gaya berpakaian dalam lingkungan klub melibatkan tren *fashion* dan ekspresi pribadi. Terlepas dari norma dan aturan, lingkungan klub tetaplah ramah dan menerima berbagai gaya berpakaian.

Aspek selanjutnya berkaitan dengan preferensi musik. Gaya pakaian, musik, dan interaksi sosial memiliki peran yang penting dalam gaya hidup *clubbers* pada masa *emerging adulthood*. Musik merupakan rangkaian suara yang dinikmati oleh manusia dan menghadirkan kesenangan saat didengar. Schafer, seorang individu yang memiliki keahlian dalam komposisi, penulisan, penyiaran, rekayasa, serta pengetahuan dalam bidang musik dan akustik, berasal dari negara Perancis (Haryanto, 2019). Pada sisi yang sama, peran musik juga memegang peranan yang signifikan dalam membentuk pengalaman dan interaksi sosial di klub malam. YN merasakan betapa musik dapat memengaruhi suasana dan energi di klub (YN 2.8a). Bagi YN, musik bukan hanya sekadar alunan suara, melainkan juga memiliki kekuatan magis yang mampu mengubah suasana hati dan energi di dalam klub. Musik energetik membuat YN semangat untuk berdansa, sedangkan musik lembut menciptakan suasana intim yang memancing momen-momen istimewa dengan teman-teman atau seseorang yang spesial. Musik menjadi bahasa universal yang menghubungkan *clubbers* dalam kebersamaan dan kegembiraan, menciptakan ikatan emosional di antara individu.

Tidak hanya memengaruhi suasana, musik juga berperan dalam membantu *clubbers* bersosialisasi. SM merasa bahwa musik memainkan peran khusus dalam mendapatkan teman baru dan bersosialisasi secara menyenangkan, termasuk minum bersama (SM 2.10a). Rhythm dan irama musik menciptakan peluang untuk memulai percakapan dengan lebih mudah, mengurangi hambatan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Aspek yang terakhir berkaitan dengan eksplorasi diri. Noviana (2013) mengemukakan bahwa ekspresi diri mencakup semua pengalaman yang dipengaruhi oleh pikiran dan emosi individu. Para *clubbers* merasa dapat mengekspresikan diri tanpa hambatan atau rasa takut

akan penilaian negatif (EV 3.5a, YN 3.5a). Dalam suasana yang menyenangkan, individu merasa diterima oleh sesama *clubbers* tanpa syarat, memberikan kepercayaan diri yang kuat untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terungkap sebelumnya.

Para responden juga menemukan bahwa eksplorasi identitas ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda. Interaksi ini memperluas wawasan individu dan memberi peluang untuk belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu, klub malam menciptakan suasana yang ramah dan penuh kehangatan, di mana *clubbers* dapat merasa nyaman menjadi diri sendiri sepenuhnya. Hal ini menciptakan kebebasan untuk mengekspresikan minat, hobi, dan preferensi individu tanpa tekanan atau ekspektasi sosial tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya hidup clubbers tidak selalu dipandang negatif bagi setiap individu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan gaya hidup clubbers dapat mengekspresikan dirinya melalui berbagai aspek seperti cara berinteraksi sosial, cara berpakaian, minat terhadap musik dan cara individu itu mengenal dirinya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggita, S., Wafdannida, W., & Ariesty, A. (2023). Strategi Pengembangan Waralaba: Kasus Bisnis Waralaba 'Menantea' di Tebet. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2).
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- Bourdeau, B., Miller, B. A., Voas, R. B., Johnson, M. B., & Byrnes, H. F. (2017). Social drinking groups and risk experience in nightclubs: Latent class analysis. *Health, Risk & Society*, 19(5-6), 316-335.
- Bourdeau, B., Miller, B. A., Voas, R. B., Johnson, M. B., & Byrnes, H. F. (2017). Social drinking groups and risk experience in nightclubs: Latent class analysis. *Health, risk & society*, 19(5-6), 316-335.
- Dewi, C. P. (2013). *Gaya Hidup Clubbers pada Usia Emerging Adulthood*. (Skripsi Sarjana, Universitas Surabaya).
- Feni, M. (2021). *Mengungkap Dampak COVID-19 pada UMKM Sektor Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner di Wilayah Rawamangun)* (Disertasi Doktor, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Fikar, A. K. (2018). *Interaksi Simbolik Clubbers di Tempat Hiburan Malam*. (Studi pada Tempat Hiburan Malam Center Stage Novotel Bandar Lampung).

- Galanaki, E., & Leontopoulou, S. (2017). Criteria for the transition to adulthood, developmental features of emerging adulthood, and views of the future among Greek studying youth. *Europe's Journal of Psychology*, 13(3), 417.
- Gultom, A. S., Suwena, I. W., & Suarsana, I. N. (2022). Hedonisme Clubbers dalam Nightclub Studi Kasus Pandemi Covid-19 di Kelurahan Seminyak.
- Hawari, I. (2019). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram@ Indoclubbing (Dissertasi Doktoral, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Hutton, F. (2016). *Risky pleasures?: Club cultures and feminine identities*. Routledge.
- Ikhsani, F. L. (2020). Hubungan antara kepribadian 'Big Five' dengan keputusan pada emerging adult (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga).
- Intan, T. (2021). Budaya Konsumen dan Remaja Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Satu Hari Berani Karya Sitta Karina. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 23-30.
- Ismayani, M. S., Darusman, Y., Syaefuddin, S., & Kurniawan, D. (2019). Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 38-45.
- Kosasih, S. R., & Uyun, Z. (2018). Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa yang Melakukan Clubbing (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, D. D., & Sopingi, S. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 39-42.
- Melani, M. N. (2019). Pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru (Survey pada Mahasiswa FKIP Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Universitas Pasundan) (Disertasi Doktor, FKIP UNPAS).
- Miharjo, G. (2020). Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng. (Disertasi Doktor, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Nofitasari, S. S. (2019). Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relation Officer (GRO) Night Club Babyface di Kota Semarang (Skripsi Sarjana).
- Nugraha, M. H. (2022). Hubungan antara konformitas dengan perilaku dugem pada mahasiswa di Cirebon selama pandemi COVID-19 (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung).
- Nurin, A. I. (2021). Pengaruh harga diri terhadap perilaku seks pranikah emerging adulthood (Studi pada pelaku *clubbing*) (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Okka, A. I. (2017). Gambaran Pengambilan Keputusan Remaja untuk Menjalani Gaya Hidup Clubbing di Kota Padang (Disertasi Doktor, Universitas Andalas).
- Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2021). Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Industri Kecil Menengah. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213-232.
- Pradana, S. B. (2018). Dunia Malam sebagai Lifestyle Mahasiswa di Kota Malang (Studi Kasus di My Place Malang) (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Praditya, M. Y. (2015). Dugem remaja Putri "Studi Tentang Gaya Hidup Remaja Putri di Kota Surabaya" (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga).

- Pramestiwi, F., & Annisa, I. (2022). Pengaruh Nilai Sosial, Citra Negara, dan Gaya Hidup pada Kosmetik Korea Selatan. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research (JAMER)*, 1(1), 35-46.
- Reni, R. (2022). Pengaruh gaya hidup, motivasi, dan persepsi harga terhadap keputusan pembelian iPhone di DKI Jakarta (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sari, F. J. (2016). Mahasiswa Clubbers dan Dunia Malam dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa pada Tempat Hiburan Night Club di Kota Malang) (Disertasi Doktor, Universitas Brawijaya).
- Sugiharti, S. (2022). Pengaruh Gaya Hidup, Citra Merek, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian iPhone (Studi Kasus pada Masyarakat DKI Jakarta) (Disertasi Doktor, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Wahyujati, I. A. (2023). Implementasi Social Media Marketing Instagram terhadap Penjualan Toko Daging RPH Kota Semarang (Disertasi Doktor, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Waruwu, L. M. (2019). Strategi Public Relations PT Sinar Surya Sehati dalam Eksternal Relations.